

Inventarisasi Dan Identifikasi Potensi Tanaman Obat Di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Kemampo Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Sumatera Selatan

Inventory And Identification Of Potential Medicinal Plants In Forest Areas For Special Purposes Kemampo Pangkalan Panji Banyuasin Iii District, South Sumatra

Nurul Pajria Apriliani¹⁾, Sindi Apriani²⁾, *Andi Saputra³⁾

1) Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

2) Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

3) Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Pangeran Ratu No. 475 Kel. Lima Ulu Kec. Jakabaring Palembang 30452

Email : andisaputra@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Tanaman obat salah satu keanekaragaman hayati baik tanaman budidaya maupun tanaman liar yang ada di sekitar kita. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan inventarisasi potensi tanaman obat di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Kemampo Banyuasin Sumatera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan bulan September 2023 di KHDTK Kemampo Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Sumatera Selatan. Desain Penelitian ini deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan datanya yaitu observasi lapangan kemudian identifikasi dan inventarisasinya di laboratorium botani Unit Laboratorium Terpadu UIN Raden Fatah Palembang. Dari hasil penelitian ditemukan 8 jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai tanaman obat yaitu: Tanjung (*Mimusops elengi*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Belimbing Manis (*Averrhoa carambola L.*), Cermay (*Phyllanthus acidus*), Jengkam (*Pithecollobium lobatum*), Senduduk (*Melastoma malabathricum*), Gaharu (*Aquilaria malaccensis L*) dan Jambu Biji (*Psidium guajava L.*).

Keywords : Tanaman obat, KHDTK Kemampo, Identifikasi, Inventarisasi

PENDAHULUAN

Hutan Indonesia merupakan rumah untuk beberapa ribu spesies tumbuhan dan hewan, banyak di antaranya tanaman asli Indonesia. Pada tahun 1999, luas hutan Indonesia mencapai 8,6 juta hektar (Zain, 2000). Hutan Indonesia menjadi titik pusat keanekaragaman hayati dunia. Indonesia dikenal sebagai tempat tumbuhnya tanaman obat karena ada kurang lebih sekitar 30.000 spesies tanaman obat di Indonesia. menggunakan kekayaan tumbuhan tersebut, Indonesia mempunyai kemampuan alam dalam menyebarkan barang alami yang mutunya sepadan dengan pengobatan terkini. Namun sumber daya alam tadi belum dimanfaatkan secara terus-menerus untuk kepentingan warga. Hanya ada kurang lebih 1.200 macam tumbuhan obat yang digunakan lalu dipelajari untuk obat-obatan tradisional. Ada beberapa macam tanaman obat yang terdapat di hutan tropis Indonesia ternyata juga dimanfaatkan di negara lain (Rizal, 2019).

KHDTK Kemampo didirikan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup (BP2LHK) Palembang di Sumatera Selatan. KHDTK Kemampo yang terletak di Desa Kayuara Kuning, Kecamatan Banyuasin 3, saat ini sedang dalam tahap awal pengembangan menjadi kawasan pariwisata alam berbasis edukasi. Luas KHDTK Kemampo adalah 250 hektar (Muarimin, 2012). KHDTK Kemampo juga disebut sebagai pusat taman kanak-kanak utama untuk siswa dan penelitian siswa. KHDTK Kemampo merupakan rumah bagi ratusan tanaman langka dan berkhasiat obat seperti pohon meranti, pohon serut, tarok, bambang lanang, perawang, sunkai, ramtoro, tembes, labang, dan jeltung (Mualimin, 2012).

Tanaman obat yaitu macam-macam tanaman yang mempunyai fungsi serta khasiat obat dan dimanfaatkan untuk pengobatan atau pencegahan berbagai macam penyakit. Tanaman obat yaitu obat tradisional terdiri atas tumbuhan dan memiliki atau dipercaya mempunyai kegunaan sebagai obat. Manfaatnya diketahui melalui hasil penelitian atau penggunaan oleh masyarakat umum (Sarno, 2019).

Pemanfaatan tanaman obat menjadi bagian dari sistem pengobatan mandiri warga, banyak dimanfaatkan terutama pada desa-desa yang terpencil di Indonesia. Terdapat kurang lebih 940 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh warga Indonesia. Seiring dengan tren "kembali ke alam" dan "perlindungan lingkungan" yang marak digalakkan dalam beberapa tahun terakhir, semakin besar pula kecenderungan masyarakat untuk mengonsumsi tanaman herbal (Widayati et al., 2018).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan utama obat telah ada sejak manusia mengenalkan proses peracikan dan berlanjut hingga saat ini. Banyak orang yang sering memanfaatkan tanaman obat ini karena efek sampingnya relatif sedikit dan harganya lebih murah dibandingkan obat sintetis (Takoy et al., 2013).

Masyarakat Indonesia sudah mengetahui dan menggunakan tanaman obat untuk beberapa sarana dalam mengatasi permasalahan kesehatan sebelum adanya konsultasi kesehatan formal dengan menggunakan obat sintetis. Dengan pengetahuan dan kearifan lokal yang diturunkan dari nenek moyang, masyarakat Indonesia menggunakan tumbuhan agar meringankan gejala dan mengobati beberapa penyakit yang dialami. Adapun yang digunakan langsung, ada pula yang perlu dicampur pada tanaman obat yang lain. Bahan yang digunakan sebagai ramuan bisa diperoleh dari akar, daun, bunga, buah, dan pohon (Kusuma, 2018).

Pada umumnya hanya orang lanjut usia yang memperoleh pengetahuan tentang pengobatan tradisional. Generasi muda saat ini rendahnya motivasi untuk menambah ilmu dari orang yang lebih tua dan lambat laun semakin tertinggal karena berbagai sebab. Keadaan ini membuat warisan adat sedikit demi sedikit hilang di lokasi aslinya. Oleh karena itu, upaya pendokumentasian pengetahuan

pengobatan tradisional harus dilakukan secara paralel dengan upaya konservasi tanaman obat demi pengetahuan, perlindungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Salah satu cara untuk mendokumentasikan hal ini adalah dengan studi etnobotani tanaman obat (Sari & Prayitno, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2023 di KHDTK Kemampo, Pangkalan Panji, Kec. Banyuasin III, Kab. Banyuasin, Sumatera Selatan Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan jenis-jenis tanaman yang berpotensi sebagai tanaman obat. Metode dalam pengumpulan datanya yaitu dengan cara observasi dan survey penentuan lokasi penelitian terlihat pada Gambar 1 dibawah ini



Gambar 1. Titik Lokasi Penelitian (Google Maps, 2023)

Keterangan:

-  : Lokasi I
-  : Lokasi II
-  : Lokasi III
-  : Lokasi IV

Pengambilan specimen tumbuhan berkhasiat obat pada Hutan Produksi KHDTK Kemampo Sumatera Selatan dilakukan bagian hutan produksi dengan 4 titik lokasi (Lokasi I, II, III, dan IV) yang terlihat digambar I identifikasi tumbuhan dan inventarisasi dengan merujuk pada sumber literature buku Ensiklopedia Tanaman Obat di Indonesia, Jurnal dan pemotretan specimen tumbuhan yang berpotensi sebagai tanaman obat. Adapun alat yang dipakai untuk penelitian ini yaitu pena, buku catatan, buku Ensiklopedia Tanaman Obat di Indonesia, Jurnal, kamera, penggaris, Koran, gunting, pisau, kardus dan kantong plastik. Sedangkan bahan terdiri dari alcohol 70%, Pengambilan sampel tumbuhan berkhasiat obat dilakukan dengan menjelajahi hutan kemampo.

Pengambilan Specimen Tumbuhan Yang Berkhasiat Obat

Pengambilan specimen tanaman yang berkhasiat obat dilaksanakan di Hutan Produksi KHDTK Kemampo Sumatera Selatan dilakukan bagian hutan

produksi dengan 4 titik lokasi (Lokasi I, II, III, dan IV). Tumbuhan di observasi/dilakukan pemotretan kemudian diidentifikasi dengan buku Ensiklopedia Tanaman Obat di Indonesia dan Jurnal. Beberapa spesies tumbuhan memiliki kegunaan untuk dijadikan obat, tanaman tadi dimasukkan ke dalam plastik serta basahi menggunakan alkohol 70% kemudian diidentifikasi di laboratorium botani Unit Laboratorium Terpadu UIN Raden Fatah Palembang

Inventarisasi

Inventarisasi dilakukan di laboratorium botani Unit Laboratorium Terpadu UIN Raden Fatah Palembang dengan menghitung jenis tumbuhan yang terdapat di KHDTK Kemampo Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Sumatera Selatan yang berpotensi sebagai tanaman obat.

Observasi/Pengambilan Gambar Specimen Tumbuhan Yang Berkhasiat Obat

Tujuan dari observasi/pengambilan gambar specimen adalah untuk mendapatkan foto yang utuh tentang kawasan tumbuhnya tanaman, ciri-ciri, warna dan morfologi tumbuhan berkhasiat obat berdasarkan sumber literatur buku Ensiklopedia Tanaman Obat di Indonesia dan Jurnal Tanaman Obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil dari penelitian yang telah dilakukan di KHDTK Kemampo Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Sumatera terdapat 8 jenis tumbuhan yang berpotensi menjadi tumbuhan obat sebagai berikut:

Hasil:

Adapun hasil Penelitiannta terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Inventarisasi tanaman berkhasiat obat di KHDTK Kemampo Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Sumatera Selatan.

No	Nama Lokal	Kelas	Ordo	Famili	Genus	Spesies
1.	Tanjung	Magnoliopsida	Ebenales	Sapotaceae	Mimusops	<i>Mimusops elengi L</i>
2.	Rambutan	Magnoliopsida	Sapindales	Sapindaceae	Nephelium	<i>Nephelium lappaceum L</i>
3.	Belimbing manis	Magnoliopsida	Oxalidales	Oxalidaceae	Averrhoa	<i>A. carambola</i>
4.	Cermai	Magnoliopsida	Malpighiales	Phyllanthaceae	Phyllanthaceae	<i>P. acidus</i>
5.	Jengkol	Magnoliopsida	Fabales	Mimosaceae	Pithecellobium	<i>Pithecellobium lobatum</i>
6.	Senduduk	Dycotyledonae	Myrtales	Melastomaceae	Melastoma	<i>M. malabathricum</i>
7.	Gaharu	Magnoliopsida	Malvales	Malvaceae	Aquilaria L	<i>Aquilaria malaccensis lam</i>

8.	Jambu biji	Dicotyledoneae	Myrtales	Myrtaceae	Psidium	<i>Psidium guajava</i> L.
----	------------	----------------	----------	-----------	---------	------------------------------

Pembahasan:

Adapun pembahasan dari hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Tanjung (*Mimusops elengi*)



(Sumber : Dok. Pribadi, 2023)

Klasifikasi Ilmiah

Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Sub Kelas : Dilleniidae
 Ordo : Ebenales
 Famili : Sapotaceae
 Genus : Mimusops
 Spesies : Mimusops elengi L

(Deslisumatran, 2016).

Obat tradisional merupakan persediaan yang dibuat dengan menggunakan teknologi sederhana dan mempunyai bukti empiris mengenai keamanan dan efektivitasnya. Pada umumnya pengobatan tradisional ini kurang efektif dibandingkan obat modern (sintetis). Oleh sebab itu, dalam penggunaannya sebaiknya memperhatikan tingkat keparahan penyakitnya (Mun'in & Hanani, 2015).

Salah satu contoh tanaman obat Indonesia merupakan tumbuhan bunga Tanjung. tumbuhan bunga tanjung ini adalah tumbuhan peneduh, daunnya sangat lebat serta lebat, serta bunganya harum. Daunnya elastis serta batangnya berkayu. Daun, bunga serta kulit tumbuhan daun tanjung ini memiliki khasiat obat. Setelah diverifikasi kandungan kimianya, ekstrak daun tanjung ternyata mengandung alkaloid, tanin, serta saponin. Ekstrak daun tanjung diformulasikan menjadi bahan aktif formulasi sabun cair wanita dengan menambahkan zat

tambahan di massa sabun cair serta menguji efektivitasnya terhadap *Candida albicans* (Imansyah & Alam, 2021).

2. Rambutan (*Nephelium lappaceum*)



(Sumber : Dok. Pribadi, 2023)

Klasifikasi Ilmiah

Kingdom : Plantae
Devisi : Spermatophyta
Class : Magnoliopsida
Ordo : Sapindales
Famili : Sapindaceae
Genus : Nephelium
Spesies : Nephelium lappaceum L
(Yemita Gea, 2023).

Salah satu tumbuhan yang bisa dimanfaatkan pada obat-obatan tradisional yaitu daunnya rambutan (*Nephelium lappaceum*) dari buku apotek hidup, kulit pada buah rambutan secara alami dipergunakan untuk obat panas serta meriang, kulit batangnya menjadi obat sariawan, daunnya menjadi obat diare dan rambut hitam, lalu bijinya menjadi obat diabetes. Hasil dari kajian penelitian fitokimia senyawa metabolit sekunder yang ada pada rambutan diantaranya ada alkaloid, flavonoid, tanin, serta saponin (Putri et al., 2021).

Kandungan primer yang memiliki peran penting pada hemostasis yaitu flavonoid dan tanin. Tanin mempunyai sifat astringen serta bisa menghasilkan kompleks menggunakan makromolekul, terutama protein. Kemampuan ini meningkatkan kecepatan proses pembekuan darah. Selain itu, prosedur hemostatik flavonoid mempunyai pengaruh vasokonstriksi yang merangsang agregasi trombosit sehingga menyebabkan pembentukan nodul trombosit serta stasis luka dampak peran trombus. Pendarahan berhenti saat darah terputus (Sidrotullah, 2021).

Konsentrasi ekstrak etanol daun rambutan berada pada rentang acuan metode Duke yaitu 60–180 detik yang mempunyai efek hemostatik. Trombosit ialah elemen penting pada proses hemostasis, dibutuhkan saat kurang lebih 60

detik supaya serat fibrin berpindah di antara luka. Selesai berapa menit (default), sumbatan trombosit telah membentuk sempurna, tetapi tingkatan keparahan perdarahan bergantung kejumlah faktor pembekuan pada darah. Sedikitnya faktor pembekuan darah, semakin sulitnya memberhentikan pendarahan. Sebaliknya, terlalu banyak gumpalan darah menghambat aliran darah, suatu kondisi yang disebut darah kental. Salah satu kajian mengenai Bleeding Time adalah proses Bleeding Time (Septiani Putri et al., 2022).

3. Belimbing Manis (*Averrhoa carambola* L.)



(Sumber : Dok. Pribadi, 2023)

Klasifikasi Ilmiah

Kerajaan : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Oxalidales
Famili : Oxalidaceae
Genus : Averrhoa
Spesies : *A. carambola*

(Dasgubta et al., 2013).

Daun Belimbing Manis (*Averrhoa carambola* L) terkandung didalamnya yaitu senyawa metabolik sekunder seperti flavonoid, saponin, alkaloid, vitamin A, dan vitamin C, yang mungkin memiliki efek farmakologis. Daun Belimbing memiliki Golongan senyawa metabolit sekunder sebagai agen antikanker. Jenis senyawa yang umum terdapat pada daun rambutan yang dapat digunakan sebagai zat anti kanker antara lain polifenol, bioflavonoid, beta-karoten, dan vitamin C (Catur Repsi wulandari & Akademi, 2017).

4. Cermi (*Phyllanthus acidus*)



(Sumber : Dok. Pribadi, 2023)

Klasifikasi Ilmiah

Kerajaan : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Malpighiales
Famili : Phyllanthaceae
Tribus : Phyllanthae
Subtribus : Flueggeinae
Genus : Phyllanthus
Spesies : *P. acidus*

(Yuliani, 2015).

Tanaman yang berpotensi untuk menyembuhkan luka Daun cermay (*Phyllanthus Acidus L.*). Tanaman asli India ini secara alami telah dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit inflamasi. Daun Cermay (*Phyllanthus Acidus L.*) mempunyai sifat antibakteri, diantaranya sifat antibakteri dan antijamur. Agen antimikroba mengurangi kolonisasi bakteri dan infeksi luka serta meningkatkan proses penyembuhan. Antibiotik memperpendek durasi peradangan dan mempercepat waktu penyembuhan. Sebagai mekanisme pertahanan jaringan, peradangan adalah respon utama selama fase penyembuhan, dan durasi fase inflamasi yang singkat dapat mempersingkat proses sembuhnya luka (Fakhrurrazi et al., 2018).

Kandungan dalam Simplisia Daun Cermay yaitu flavonoid, kuinon, polifenol, saponin, serta terpenoid. Triterpenoid sudah memodulasi aktualisasi diri gen dalam kultur fibroblas. Senyawa saponin diduga bisa membantu proses menyembuhkan luka menggunakan pembentukan kolagen. Flavonoid mendorong pembentukan serat kolagen yang dibutuhkan buat penyembuhan luka. Senyawa saponin, flavonoid, serta tanin bisa digunakan menjadi bahan penyembuhan luka topikal karena mempunyai sifat antibakteri dan antijamur serta bisa meningkatkan kecepatan penyembuhan luka. Tujuan penelitian ini ialah buat

mengetahui potensi ekstrak daun cermai menjadi obat buat menyembuhkan luka mulut (Afifah et al., 2013).

5. Jengkol (*Pithecollobium lobatum*)



(Sumber : Dok. Pribadi, 2023)

Klasifikasi Ilmiah

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Tracheobionta
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Fabales
Famili : Mimosaceae
Genus : Pithecollobium
Spesies : *Pithecollobium lobatum*

(Cahyanto et al., 2021)

Ekstrak kulit buah jengkol menunjukkan adanya antioksidan yang terkandung didalamnya. Kandungan antioksidan daun jengkol berupa senyawa kimia alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, glikosida serta steroid/triterpenoid. Tanin serta flavonoid merupakan senyawa aktif antibakteri, ekstrak daun jengkol berguna dalam penyembuhan luka pada tikus putih jantan. Selain terdapat asam jengkolat, pada tanaman jengkol pula banyak mengandung karbohidrat, protein, vitamin A, vitamin B, fosfor, kalsium, minyak atsiri. Senyawa kimia yang khas pada tanaman jengkol yakni kandungan asam jengkolat (jengcolic acid) yang ada di biji jengkol menggunakan sifat yang sama dengan asam urat (uric acid). Senyawa ini mengandung sulfur dan bersifat toksik (Cahyanto et al., 2021).

Senyawa tanin yang terdapat pada kulit jengkol berperan untuk antibakteri, antiseptik, dan anti melepuh serta juga bias dibuat dengan bentuk gel dan salep yang normal. Kandungan flavonoidnya memiliki sifat antibakteri. Penyakit kudis, bisul, serta bisul ditimbulkan oleh bakteri. Bakterinya ialah *Staphylococcus aureus*, serta bakteri ini ada di kulit. Kandungan etil asetat pada daun Jengkol

mampu mematikan pertumbuhan bakteri pada konsentrasi 160 ppm (Puspitasary et al., 2020).

6. Senduduk(*Melastoma malabathricum*)



(Sumber : Dok. Pribadi, 2023)

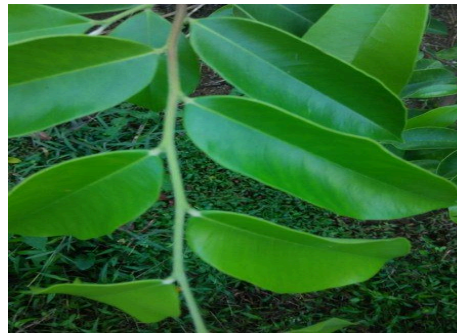
Klasifikasi Ilmiah

Kerajaan : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Sub divisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Myrtales
Famili : Melastomaceae
Genus : Melastoma
Spesies : M. malabathricum

(Sandoval & Rodriguez, 2014).

Kandungan bahan aktif daun senduduk yang berperan menjadi agen penyembuh luka ialah: Flavonoid mempunyai sifat anti-inflamasi, anti-alergi, dan antioksidan. Steroid mempunyai sifat anti-inflamasi. Saponin berperan untuk deterjen dan pengawet serta mempunyai kemampuan membunuh mikroorganisme atau menghambat pertumbuhannya. Tanin bertindak sebagai astringen, menyempitkan pori-pori, mengeraskan kulit, serta menghentikan sekresi dan pendarahan ringan dan pemanfaatan dari tanaman ini, yaitu untuk obati diare, keputihan pada wanita, obat kumur, luka bakar, sariawan, pendarahan rahim, bisul, dan luka berdarah (Ramadhani & Octarya, 2017).

7. Gaharu (*Aquilaria malaccensis* L)



(Sumber : Dok. Pribadi, 2023)

Klasifikasi Ilmiah

Kingdom : Plantae
Sub Kingdom : Viridiplantae
Super Divisi : Embryophyta
Divisi : Tracheophyta
Kelas : Magnoliopsida
Super Ordo : Rosanae
Ordo : Malvales
Famili : Malvaceae
Genus : Aquilaria L.
Spesies : Aquilaria malaccensis L.

(Susilo et al., 2014).

Gaharu merupakan tumbuhan dengan secara lokal diberi nama Garu. Tumbuhan ini secara kuno sudah pakai menjadi tumbuhan obat dengan warga dayak. Daun gaharu mempunyai khasiat obat. Menurut beberapa scientist, daun gaharu sudah dimanfaatkan dalam penyembuhan berbagai gangguan seperti darah tinggi dan kanker. Pada saat ini beberapa macam penyakit ditimbulkan oleh banyak hal seperti virus, makanan, bakteri di lingkungan serta turun temurun pada anggota keluarga dan pola kesehatan yang tak sehat. Contoh gangguan tidak hanya di Indonesia melainkan dinegara asing juga yaitu Neoplasma ganas serta darah tinggi. Kandungan kimia yang terdapat di tumbuhan gaharu diantaranya merupakan: noroxo-agarofuran, agarospirol, 3,4- dihidroxy dihydroagarufuran, pmethoxy benzylacetone, aquilochin, jinkohol, jinkohol ermol, serta kusunol (Yanti et al., 2020).

8. Jambu Biji (*Psidium guajava* L)



(Sumber : Dok. Pribadi, 2023)

Klasifikasi Ilmiah

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Dicotyledoneae
Ordo : Myrtales
Famili : Myrtaceae
Genus : Psidium
Spesies : Psidium guajava L.

(Fitriani, 2021).

Tanaman jambu biji (*Psidium guajava* L.) merupakan tumbuhan buah asli Amerika Selatan serta pula tumbuh baik di Indonesia. Selain dikonsumsi buahnya, daun dari jambu biji pula dipergunakan menjadi apotek hidup untuk mengatasi sakit perut di manusia maupun hewan. Metabolit sekunder telah memberikan pengaruh farmakoknosi di daun jambu biji menjadi antidiare (Fitriyah et al., 2022).

Daun jambu biji memiliki beberapa senyawa fitokimia yang mempunyai sifat antivirus serta preventif terhadap penyakit seperti diare. Tanin telah ditemukan pada daun jambu biji memiliki sifat pengkhelat dan antispasmodik, yang menyempitkan usus dan mengurangi gerak peristaltik, serta mengontraksikan dinding sel bakteri dan membran sel, sehingga menghambat permeabilitas sel (Kurnia et al., 2020).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di KHDTK Kemampo, Pangkalan Panji, Kec. Banyuasin III, Kab. Banyuasin, Sumatera Selatan ditemukan 8 jenis tanaman obat yaitu: Tanjung (*Mimusops elengi*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Belimbing Manis (*Averrhoa carambola* L.), Cermay (*Phyllanthus acidus*), Jengkol (*Pithecollobium lobatum*), Senduduk

(*Melastoma malabathricum*), Gaharu (*Aquilaria malaccensis* L) dan Jambu Biji (*Psidium guajava* L).

Saran

Adapun saran pada penelitian ini yaitu agar pembaca memahami jenis tanaman yang berpotensi sebagai tanaman obat dan refrensi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Abednego Bangun. (2012). *Ensiklopedia Tanaman Obat di Indonesia*. Publishing House.

Cahyanto, T., Efendi, M., Rahmawati, D., Kulsum, Y., Oktaria, B. T., Rahman, I. A., Fadillah, A., & Jalaludin. (2021). Kajian Etnobotani Tanaman Jengkol (*Pithecellobium jiringa*) di Desa Cimanggu Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 2021(PROSIDING SEMINAR NASIONAL PMEI V 2020), 186–189.

Deslisumatran. (2016). *TANJUNG (MIMUSOPS ELENGI)*.

Fakhrurrazi, Hakim, R. F., & Chairunissa, A. (2018). Efek Ekstrak Daun Ceremai (*Phyllanthus Acidus* (L.) Skeels) Terhadap Penyembuhan Luka Mukosa Tikus Wistar (*Rattus Norvegicus*) the Effect of Ceremai Leaf Extract (*Phyllanthus Acidus* (L.) Skeels) on Wound Healing of Wistar Rats (*Rattus Norvegicus*). *Cakradonya Dent J*, 12(2), 119–125.

Fitriyah, A. T., Setiawan, H. S., Halik, A., Baharuddin, B., Utami, R. R., & Afriyanto, M. M. (2022). PEMANFAATAN EKSTRAK DAUN JAMBU BIJI (*Psidium guajava* Linn) SEBAGAI BAHAN TAMBAHAN PADA PERMEN COKELAT TIRAMISU. *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.33104/jihp.v17i1.7685>

Imansyah, M. Z., & Alam, G. (2021). Jurnal Kesehatan Yamasi Makassar. *Jurnal Kesehatan Yamasi Makasar*, 5(2), 121–127.

Kurnia, K. A., Widyatamaka, S. Q., & Diba Masyrofah, Erlangga Muhamad Prayuda, N. A. (2020). Khasiat daun jambu biji sebagai antidiare. *Health Science Growth Journal*, 5(2), 43–57.

Kusuma, M. D. R. A. (2018). Tumbuhan Obat Dan Kearifan Lokal Masyarakat Di Sekitar Kawasan TNBG, Desa Sibanggor Julu, Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Biosains*, 4(3), 113–119.

Puspitasary, K., Kuncahyo, I., & Rahayu, M. P. (2020). OPTIMASI FORMULA KRIM DAUN JENGKOL (*Pithecollobium lobatum* Benth) SEBAGAI ANTIBAKTERI MENGGUNAKAN DESAIN FAKTORIAL. *Avicenna* :

- Journal of Health Research*, 3(1), 105–118.
<https://doi.org/10.36419/avicenna.v3i1.348>
- Ramadhani, R., & Octarya, Z. (2017). Pemanfaatan Ekstrak Buah Senduduk (Melastoma malabathricum L.) sebagai Alternatif Indikator Alami Titrasi Asam Basa dan Implementasinya dalam Praktikum di Sekolah. *Konfigurasi : Jurnal Pendidikan Kimia Dan Terapan*, 1(1), 57.
<https://doi.org/10.24014/konfigurasi.v1i1.4056>
- Sari, R. H. N., & Prayitno, B. (2020). Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Daerah Desa Bumi Asih Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 6(4), 189–193.
- Sarno, S. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat (Biofarmaka) Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Depok Banjarnegara. *Abdimas Unwahs*, 4(2), 73–78. <https://doi.org/10.31942/abd.v4i2.3007>
- Septiani Putri, T., Rais Khasanah, H., Irnamera, D., Farizal, J., & Pudiarifanti, N. (2022). Uji Efektifivitas Ekstrak Etanol Daun Rambutan (Nephelium lappaceum) Sebagai Hemostasis Terhadap Luka Potong Pada Mencit Jantan Galur Swiss-Webster. *Journal Pharmacopoeia*, 1(2), 95–105.
<https://doi.org/10.33088/jp.v1i2.264>
- Takoy, D. M., Linda, R., & Lovadi, I. (2013). Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Dayak Seberuang Di KawasanHutan Desa Ensabang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. *Jurnal Protobiont*, 2(3), 122–128.
- Widayati, A., & Wulandari, E. T. (2018). Edukasi Manfaat Tanaman Obat dan Pengolahannya dengan Metode CBIA di Desa Bulusulur, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. *ABDIMAS ALTRUIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 25–30. <https://doi.org/10.24071/altruis.2018.010105>
- Yanti, U. N., Sumping, A., Dandri, M., Dona, A., Secong, T. T., Sirhi, S., & Setiawan, B. (2020). Pemanfaatan Daun Gaharu Sebagai Pengobatan Secara Alami Penyakit Kanker Dan Hipertensi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 3(2), 88–93. <https://doi.org/10.31932/jpmk.v3i2.885>
- Yemita Gea. (2023). *Pohon Rambutan: Ciri-Ciri, Habitat, dan Perawatan*.
- Zain, A. S. (2000). *Hukum Lingkungan Konservasi Hutan*. Rineka Cipta.